

RINGKASAN

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa isteri nelayan yang mengubah perannya dari yang tradisional ke peran yang produktif memerlukan banyak pengorbanan diantaranya: persetujuan suami, silaturahmi; sesama warga, orang tua, mertua, kerabat, dan pelanggan ikan.

Bertolak dari fenomena sosial tersebut, dapat dirinci pembagian kerja keluarga isteri nelayan sebelum dan sesudah terjadi perubahan peran. Bagaimana pengambilan keputusan keluarga isteri nelayan sebelum dan sesudah perubahan peran. Konflik apa yang terjadi beserta penyelesaiannya sebelum dan sesudah perubahan peran dari yang tradisional ke peran yang produktif ?

Peneliti berusaha menemukan pandangan isteri nelayan terhadap perubahan peran. Oleh karena itu peneliti menggunakan paradigma definisi sosial, dengan alasan bahwa studi ini berusaha memahami pandangan subyektif yang diberikan isteri nelayan terhadap perubahan perannya dari peran yang tradisional ke peran yang produktif.

Dalam menerapkan paradigma definisi sosial digunakan teori *struktural fungsional*, teori *gender* dan teori *empowerment*.

Perubahan peran isteri nelayan dari peran yang tradisional ke peran yang produktif rata-rata disikapi secara positif dengan beberapa alasan sebagai berikut: isteri nelayan harus memiliki keterampilan untuk mengubah peran dari peran yang tradisional ke peran yang produktif. Isteri nelayan harus memiliki sifat jujur untuk mendapatkan dukungan suami/keluarga. Bila ketrampilan dan kejujuran dimiliki isteri nelayan perubahan peran dari peran yang tradisional ke peran yang produktif akan berhasil dan sukses, tetapi apabila ketrampilan dan kejujuran tidak dimiliki oleh isteri nelayan dampaknya perubahan akan memperoleh sebaliknya yaitu gagal atau gagal total.

Salah satu teori untuk menganalisis keluarga isteri nelayan adalah struktural fungsional, teori ini menekankan keseimbangan dinamis menurut Parson (1956) dalam bukunya *Family: Socialization and Interaction Process*, menyatakan bahwa keluarga diibaratkan seekor hewan berdarah panas yang dapat memelihara temperatur tubuhnya agar tetap konstan, walaupun kondisi lingkungan berubah. Parson tidak menganggap keluarga adalah statis atau tidak dapat berubah, keluarga selalu beradaptasi secara mulus menghadapi perubahan lingkungan. Kondisi ini disebut keseimbangan dinamis (*dynamic equilibrium*).

Keseimbangan akan menciptakan sebuah sistem sosial yang tertib (*social order*). Keteraturan sosial akan dapat tercipta apabila masing-masing individu mengetahui posisinya, dan patuh pada sistem nilai yang melandasi struktur tersebut.

Dari temuan peneliti di Desa Lere, dengan sendirinya mendukung teori yang menempatkan keluarga selalu beradaptasi secara mulus menghadapi lingkungan, diketahui bahwa walaupun suami (nelayan) tidak aktif bekerja, tetapi isteri nelayan tetap bekerja demi kelanggengan ekonomi rumah tangga. Isteri nelayan bekerja harus memiliki ketrampilan dan kejujuran untuk mendapatkan dukungan suami dan keluarga. Kriteria ketrampilan dan kejujuran tersebut sangat dibutuhkan untuk perubahan peran isteri nelayan dari peran yang tradisional ke peran yang produktif, dampak dari pemilikan kriteria tersebut isteri nelayan berhasil dan sukses, keluarganya pun stabil.

Mengacu pada temuan bahwa isteri nelayan bekerja bukan hanya meningkatkan ekonomi rumah tangga tetapi demi prestise dan dominasi isteri dalam keluarga. Kesimpulan ini didasarkan bahwa bekerjanya isteri nelayan bukan hanya untuk kepentingan dirinya tetapi demi pencapaian tujuan keluarga secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan teori *struktural fungsional* oleh Parson.

Tentang pembagian kerja, pengambilan keputusan dalam rumah tangga isteri nelayan, mendukung serta cocok untuk penerapan teori *gender* dan teori *empowerment* untuk menganalisisnya. GBHN, (1984) bahwa peran serta wanita adalah sebagai mitra sejajar pria. Teori *empowerment* oleh Leidenfrost, (1992),